PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Penguatan Karakter Bangsa Melalui Gamitan Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pembicara Utama :
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
(Ketua Hiski Pusat)

Taufik Ismail
(Sastrawan dan Budayawan)

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
(Dekan FKIP Unila)

2016

Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia
FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

KAJIAN PSIKOANALITIS KEPRIBADIAN KAMIN DAN HUSNI DALAM CERPEN "KALI MATI" KARYA JONI ARIADINATA

Oleh: Edi Suyanto
(Dosen FKIP Universitas Lampung)

ABSTRACT

The personality of main character in a story was an important thing to analyzed because it inspires society live. This was the problem which was detailed, especially the structure and the dynamic of the character's personality Kamin and Husni in Kali Mati, written by Joni Ariadinata. Futhermore, this study was aimed to describe the structure and dynamic development of the main character's personalaty as the basic of readers mind-set. The method which was used was analytic descriptive by sociology approach. The result showed that the structure and the dynamic of charachter's personality of Kamin and Husni have special charatcer as in common. Through the dramatic point, the dynamic and the structure which were the ego, super ego, and the id were drawn Kamin and Husni characters including their personal structure.

Key words: character, dynamic, personality character, short story

A. Pendahuluan

Perilaku berupa kekejaman, kekerasan, dan kedestrukfifan dalam masyarakat dari masa ke masa terasa semakin meningkat. Hal ini setidaknya pernah diungkapkan oleh Erich Fromm, seorang ahli psikoanalisis dan filsuf sosial, sejak tahun 1973. Dalam bukunya *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Akar Kekerasan* (2000), Fromm (2000: XV) menyatakan bahwa baik dalam skala nasional maupun internasional, kekejaman dan kedestruktifan manusia kian meningkat.

Kejadian berupa mayat terpotong-potong yang ditemukan dalam kardus atau kantong plastik, bayi merah yang didapatkan di tempat sampah, bapak yang menggauli anak kandungnya sendiri, ibu yang hidup dengan anak laki-lakinya seperti sepasang suami-istri, suami yang membakar istrinya, istri yang memotong kelamin suaminya, anak yang membunuh orang tuanya, pemuda homoseksual yang menjagal belasan teman-temannya dengan rapi tanpa diketahui siapa pun selama bertahun-tahun, penduduk yang gemar tawuran, pejabat yang menjarah uang rakyat dengan cara korupsi, siswi SMP yang menjadi muncikari bagi temannya, dan sejenisnya, bukan lagi merupakan cerita fiksi, melainkan fakta yang menjadi berita sehari-hari yang sudah terbiasa dibaca, didengar, dan disaksikan masyarakat. Jika diurutkan, kejadian-kejadian berupa kekerasan seperti di atas tampaknya tidak akan habis-habis.

Perilaku agresif dan destruktif tersebut saat ini, khususnya di negeri kita, Indonesia, telah mengkhawatirkan banyak pihak. Berbagai pengkajian, penelitian, dan penyadaran mengenai hal tersebut semakin menjadi fokus perhatian. Bidang sastra merespons masalah itu dalam karya-karya yang diciptakan. Kenyataan yang dicerminkan dalam karya sastra tidak hanya berupa peristiwa-peristiwa sosial. Perilaku manusia merupakan masalah yang disorot para pengarang untuk disajikan kepada pembaca. Bahkan, karya sastra pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari penggambaran tentang perilaku manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sastra bisa dijadikan sarana untuk memahami perilaku manusia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Abrams (1979: 226) bahwa sastra merupakan cerminan perilaku manusia.

Merebaknya karya-karya sastra yang mengangkat persoalan mengenai keagresifan dan kedestruktifan seiring dengan meningkatnya perilaku tersebut dalam kehidupan masyarakat di negara kita (Indonesia), tentunya merupakan fenomena yang penting untuk dicermati. Salah satu sudut pandang yang bisa digunakan untuk mencermati fenomena tersebut adalah sudut pandang psikologi. Pengkajian psikologi terhadap perilaku tersebut terutama mendapat tempat penting dalam kajian psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Dalam salah satu teorinya mengenai dinamika kepribadian manusia, Freud (1915) membahas tentang instink. Dalam pembahasannya tentang instink, Freud (Suryadibrata, 1983: 153; Semiun, 2010: 75) menyebutkan atau mengkategorikan instink ke dalam dua jenis, yakni instink kehidupan dan instink kematian. Instink-instink kehidupan (*life instinct -eros*) adalah instink yang berfungsi untuk melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Adapun instink kematian (*death instinct-thanatos*), atau disebut juga instink merusak (destruktif) merupakan keinginan yang tidak disadari yang ada pada diri tiap orang untuk mati (Suryadibrata, 1983: 154). Oleh karena itu, instink ini menjadi instink yang mendasari tiap orang untuk melakukan tindakan agresif dan destruktif.

Penulis memandang, fenomena perilaku agresif dan destruktif yang semakin meningkat kemunculannya dalam masyarakat yang kemudian merebak pula sebagai masalah yang diangkat dalam karya sastra Indonesia akan tepat jika dikaji secara sosio-psikologi. Pengkajian ini tidak akan diarahkan pada perilaku manusia dalam masyarakatnya itu sendiri, tetapi pada penggambarannya yang muncul dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kajian sosio-psikologi sastra.

Pengkajian atau penelitian mengenai kepribadian dan perilaku manusia yang digambarkan dalam karya sastra memang telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Albertine Minderop (2007) melakukankan penelitian psikologi sastra terhadap karya sastra (novel dan cerpen) Inggris dan Amerika. Karya-karya yang dianalisis adalah novel *Mourning Becomes Electra* karya Eugene O'Neill, *Sons and Lovers* karya D.H. Lawrence, *Sister Carrie* karya Theodore Dreiser, dan cerpen "*The Minister's Black Veil*" karya Nathaniel Hawthorne. Dalam analisisnya, Minderop mengemukakan masalah-masalah kejiwaan seperti oedipus complex, agresivitas, halusinasi, rasa bersalah, dan konflik batin. Selain Minderop, pada tahun 2003, Suyanto pernah melakukan penelitian tentang Psikosastra: Sebuah Kajian Kontekstual (Angkasa, Bandung). Juga Zaimar (2003) melakukan penelitian mengenai "Psikoanalisis dan Analisis Sastra" (Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia) Dari berbagai pengkajian di atas, belum ada yang menelaah secara khusus perilaku agresif dan destruktif manusia dari segi sosio-

psikologi. Oleh karena itu, penulis memandang penting melakukan penelitian mengenai hal itu.

B. Masalah

Bagaimanakah kepribadian tokoh Kamin dan Husni dalam cerpen "Kali Mati" karya Joni Ariadinata?

a. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh Kasmin dan Husni, yang meliputi: (a) struktur kepribadian, (b) dinamika kepribadian, dan (c) perkembangan kepribadian.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis, maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai pendekatan dalam kajian sastra, dalam hal ini pendekatan yang masih jarang dilakukan/digunakan, yakni sosio-psikologi sastra. Penelitian ini pun diharapkan dapat menjadi acuan sebagai model mengaplikasi kajian sastra secara sosio-psikologi sebab sepanjang pengetahuan penulis, selama ini kajian tersebut hanya digunakan pada masalah-masalah psikologi dan sosial. Selain itu, untuk perkembangan bidang sastra, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam pemetaan karakteristik estetika cerpen Indonesia mutakhir yang mengusung tema-tema perilaku agresif dan destruktif manusia.

Secara praktis, dalam hal ini untuk kepentingan masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan dalam merefleksi perilaku yang sering terjadi di masyarakat. Selanjutnya, hal ini diharapkan dapat menjadi penyadaran mengenai karakter bangsa. Bagi para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan/sumber untuk pendidikan karakter.

b. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Suatu metode yang bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat sumber data tertentu.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerpen Indonesia mutakhir, yakni cerpen "Kali Mati" karya Joni Ariadinata. Cerpen tersebut dipilih sebagai sumber data dengan alasan merupakan cerpen yang menonjol dalam menggambarkan perilaku agresif dan destruktif manusia Selain itu, pengarangnya selama ini dikenal sebagai pengarang yang kerap menyajikan permasalahan-permasalahan sosial yang memprihatinkan dan mengerikan di samping permasalahan psikologi manusia yang sering terepresi ke alam bawah sadar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

3. Teknik Pengolahan Data

Sumber data berupa cerpen yang telah disebutkan di atas diolah/ dianalisis dengan menggunakan pendekatan/ kajian sosio-psikologi sastra. Dengan pendekatan ini, setelah penulis mengetahui struktur cerpen, penulis menerapkan kajian psikoanalisis untuk meneliti struktur kepribadian tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerpen. Setelah itu, penulis meneliti perilaku agresif dan destruktif yang dilakukan para tokoh tersebut, baik bentuknya,

jenisnya, maupun penyebabnya dengan berpedoman pada hasil-hasil temuan Erich Fromm pada bidang kajian sosio-psikologi. Penulis kemudian menelaah bentuk pengungkapan yang digunakan pengarang dalam menggambarkan perilaku tersebut.

D. Pembahasan

1. Ikhtisar Cerpen "Kali Mati" karya Joni Ariadinata

Cerpen "Kali Mati" karya Joni Ariadinata bercerita tentang dua orang penjaga palang pintu kereta bernama Kamin dan Husni. Kamin adalah laki-laki bongkok, kerdil, peyot dan berwajah buruk. Sampai usianya tua, ia tidak pernah beristri karena tidak ada perempuan yang mau diperistri olehnya, selain karena kekurangan fisiknya, juga karena secara eknomi gaji penjaga palang pintu tak seberapa. Ia sering mendapat penghinaan karena keadaannya ini. Memiliki istri dan merasakan kehangatan tubuh perempuan adalah mimpi yang menyakitkan bagi Kamin. Di masa mudanya, untuk menyalurkan keinginannya, ia terpaksa melakukannya pada Warjinah, pelacur bau dan kotor, yang laki-laki waras tak akan sudi menjamahnya. Di sisi lain, nasib Husni lebih beruntung. Sekalipun wajahnya juga buruk dan sama-sama penjaga palang pintu kereta, ia punya istri dan anak.

Suatu malam di tengah gerimis menjelang subuh, ada mayat wanita terlempar dari kereta di depan pintu gardu penjaga palang pintu itu. Kamin menyeretnya ke tepi dan memanggil Husni. Mayat wanita itu adalah gadis matang, utuh, cantik, putih, harum parfum dan kelihatannya orang berada. Kamin dan Husni tidak pernah merasa betul-betul nyata melihat perempuan secantik itu dengan tubuh seindah itu sebab selama ini mereka hanya bisa melihatnya dari jauh dan hanya memimpikannya dengan getir karena sadar tidak akan pernah mendapatkan perempuan seperti itu. Melihat tubuh mayat perempuan yang cantik, putih, dan mulus itu, diam-diam birahi mereka sebagai laki-laki tergoda.

Mula-mula Husni mencoba berterus terang akan keinginannya dan merayu Kamin untuk sama-sama melakukannya. Namun, Kamin mencoba menahan keinginannya dan masih berpegang pada moralitas sehingga dia berulang kali mengingatkan Husni dan melarang Husni melakukan perbuatan itu. Husni tidak mau menerima larangan Kamin. Ia paham jauh di dasar hatinya, Kamin pun ingin merasakan keindahan tubuh perempuan cantik, yang dalam realitas normal tidak akan pernah bisa dirasakannya. Husni bisa meraba perasaan Kamin itu karena Kamin pernah mengintip pemandian mayat tetangganya, janda yang tengah dimandikan, demi sekedar memenuhi hasratnya akan tubuh perempuan. Keadaan ini dijadikan senjata oleh Husni untuk menelanjangi keinginan Kamin agar ia menyerah pada ajakan Husni. Kamin merasa terejek dan terhina oleh sikap Husni. Di dalam hatinya ia mengutuk nasib buruk dirinya, ia mengutuk nasib Husni yang lebih baik dari dirinya tapi masih rakus untuk berbuat tidak senonoh terhadap mayat perempuan itu. Sikap Husni yang makin terang-terangan dan kasar menentang dirinya memicu muntahnya berbagai dendam sakit hati, dan kemarahan Kamin yang selama ini terakumulasi dalam dirinya. Kamin menggempurkan sebongkah batu pada Husni ketika Husni semakin tidak peduli pada dirinya dan tetap melampiaskan nafsu birahi pada mayat wanita itu. Husni mati di sisi mayat wanita itu.

Ketika kereta fajar tiba, Kamin menutup palang pintu kereta. Setelah itu, ia merasa tiba saatnya menunaikan "hak" dirinya terhadap mayat wanita itu yang selama ada Husni ia tahan karena harga diri. Menjelang siang, orang-orang menemukan perilaku bejat Kamin terhadap mayat

wanita itu dan pembunuhan terhadap Husni. Orang-orang pun melempari dirinya dengan batu dan mengatainya, "Najis!".

2. Kepribadian Tokoh Menurut Psikoanalisis

a. Struktur Kepribadian

Kepribadian, menurut teori psikoanalisis Freud, terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *das es* (id), *das ich* (ego), dan *das ueber ich* (super ego). Tokoh utama cerpen "Kali Mati" karya Joni Ariadinata adalah tokoh Kamin dan Husni. Struktur kepribadian kedua tokoh itu memiliki perbedaan. Oleh karena itu akan diulas satu per satu.

(1) Tokoh Husni

Aspek berupa id yang ada dalam kepribadian tokoh Husni terlihat ketika ia menghadapi mayat perempuan yang masih utuh dan molek, yang terlempar dari dalam kereta. Aspek id tersebut terlihat dari instink yang muncul dari dalam diri Husni, yakni rangsangan jasmaniah sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki ketika melihat tubuh perempuan. Instink tersebut adalah instink libido. Aspek id tokoh Husni mencari jalan dalam realita untuk diwujudkan. Artinya, aspek ego tokoh Husni mulai berperan. Dalam diri tokoh Husni, aspek *das ueber ich* (super ego) sama sekali tidak berperan dalam mengontrol id dan ego sehingga id dan ego lebih dominan. Hal ini terlihat dari bagaimana Husni mencoba dengan berbagai cara mengajak dan merayu Kamin untuk menyalurkan keinginan atau id-nya. Tokoh Husni tidak berupaya mengendalikan id-nya meski tokoh Kamin berkali-kali menahan dan melarang Husni. Bahkan, karena dorongan (*cathexis*) id-nya terhalangi oleh *anti-cathexis* dari luar, yakni Kamin, Husni menyerang Kamin dengan kata-kata yang memojokkan agar Kamin menyerah pada keinginan Husni.

Sumber instink yang ada dalam diri tokoh Husni adalah sama seperti dalam diri tiap orang, yakni kebutuhan jasmaniah. Namun, pendorong atau penggerak instink atau kekuatan instink tersebut begitu besar sehingga tokoh Husni terkuasai dorongan-dorongan primitifnya tersebut hingga tidak peduli lagi pada norma moral dan agama, juga pada nilai-nilai kesetiakawanan. Penyebabnya adalah, *pertama*, aspek *das ueber-ich* (super-ego) tokoh Husni lemah sehingga tak mampu memberikan kontrol. *Kedua*, terkait dengan objek atau cara tokoh Husni mereduksi tegangan dari instink-nya tersebut, yakni terhadap mayat perempuan. Hal ini bisa ditelusuri dari kisah hidup tokoh tersebut. Dari analisis penokohan dan juga alur cerpen, telah diketahui bahwa tokoh Husni adalah seorang penjaga palang pintu kereta yang miskin dan berfisik jelek. Terhadap orang seperti Husni, masih untung ada perempuan yang mau diperistrinya. Jelas bahwa perempuan tersebut pasti jauh dari kata cantik dan molek. Oleh karena itu, ketika ia mendapatkan mayat perempuan yang begitu molek dan cantik, ia begitu ingin mewujudkan keinginan yang selama ini hanya ada dalam angan-angan. Perempuan cantik bertubuh mulus yang hidup tidak mungkin bisa ia rasakan sehingga bagi tokoh Husni, mayat bisa menjadi penggantinya. Di sini dapat dilihat bahwa terjadi apa yang disebut dengan substitusi/pemindahan objek. Pemindahan objek adalah cara-cara yang dipakai orang untuk memenuhi kebutuhannya (instinknya) dengan cara mencari atau menggantinya dengan objek lain ketika objek yang semestinya, tidak bisa dipergunakan. Begitu pula yang dilakukan Husni terhadap mayat perempuan itu. Substitusi objek seperti itu pun bagi tokoh seperti Husni sulit didapatkan/dilakukan. Inilah alasan

mengapa upaya Husni untuk mendapatkan tubuh mayat perempuan itu begitu keras. Inilah alasan mengapa intensitas pendorong instink tersebut begitu kuat.

Terkait dengan mayat sebagai objek pemuas kebutuhan seksual, bisa diduga bahwa tokoh Husni mengalami penyimpangan seksual yang disebut nekrofilia, yakni ketertarikan pada semua hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang telah mati. Namun, jika kita kembali lagi pada kisah hidupnya, jelaslah bahwa tokoh Husni bukan seorang nekrofilik, tapi hanya melakukan pemindahan atau substitusi objek dari kebutuhan instinknya. Sayangnya, pemindahan atau substitusi objek dari kebutuhan instinknya ini merupakan kedestruktifan sebab secara norma, moral, dan agama dilarang dan berdosa dan menyebabkan kerugian pada pihak lain (termasuk kekerasan/pelecehan seksual). Instink destruktif/agresif dalam teori psikoanalisis Freud, termasuk dalam instink kematian (*tanathos instinct*). Bukti bahwa sikap tersebut merupakan substitusi objek dapat dilihat pada kutipan berikut.

> ... Husni menggeramang takjub lantas berdecak: "Benar-benar tak pernah kuimpikan ini. Bahkan tidak istriku yang bertahun-tahun. Tidak juga Jamilah, Maryati, Kusmini. Aku bosan mengapa hanya orang beruntung yang selalu merasakan keindahan begini. Ohh..." dan tangan gelap itu gemetar mencoba mengusik singkapan rahasia lebih jauh."
> (Ariadinata, 1999: 47).

(2) Tokoh Kamin

Seperti halnya dengan tokoh Husni, struktur kepribadian tokoh Kamin dapat dilihat ketika ia menghadapi mayat perempuan yang ditemukannya terlempar dari dalam kereta. Dari penokohan dan alur cerita seperti telah dikemukakan, terlihat bahwa Kamin pada awalnya memperlakukan mayat itu sesuai dengan norma, ia mencoba mengamankan mayat itu dengan menyeretnya ke tepi. Artinya, ia memang bermaksud menolong mayat perempuan itu. Kamin pun berupaya memperlakukan mayat itu dengan baik sebelum ia punya kesempatan melaporkannya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia mencoba terus-menerus mengingatkan Husni agar berbuat sopan kepada mayat itu dan tidak memperlakukannya dengan perbuatan tidak senonoh. Perhatikan kutipan berikut.

> ... Lelah jauh perjalanan langit, tertatih-tatih: "Hei, ssst, diamlah. Diamlah Husni, kau tak bisa bernyanyi dalam keadaan seperti ini. Kita harus sopan..."
> (Ariadinata, 1999: 39).

Dalam struktur kepribadian Kamin, aspek *das ueber-ich* (super-ego) pada awalnya memegang peran penting. *Das ueber ich* ini dapat mengendalikan aspek *das es* (id)-nya. Namun, mempertahankan super-ego tersebut ternyata tidak mudah bagi Kamin. Pada tahap-tahap selanjutnya, terjadi pergulatan dalam diri Kamin antara aspek id-ego, dan super-ego. Pergulatan itu terjadi karena aspek id dari diri Husni terus-menerus mempengaruhinya dan keterpojokan dirinya oleh kata-kata Husni. Sebagai laki-laki normal, sejak awal pun Kamin merasakan rangsangan jasmaniah melihat tubuh mayat perempuan itu. Artinya, ia merasakan instink tertentu kepada tubuh perempuan itu. Namun, ia tak membiarkan aspek *das es* (id)-nya ini menyalurkan keinginannya dengan begitu saja. Ia berupaya agar *das ich* dapat mengontrol *das es* dan *das ueber ich* supaya seimbang.

Akan tetapi, lama kelamaan pertahanan super-ego Kamin runtuh ketika Husni menyabit-nyabit masa lalunya, kondisi fisiknya yang buruk (bongkok, peyot, tua), kemiskinannya, dan berbagai nasib buruknya yang lain yang menyebabkan perempuan tak ada yang mau diperistri olehnya. Hal itu menyebabkan Kamin teringat lagi pada masa mudanya yang terpaksa melampiaskan instink libido-nya akan perempuan pada objek yang bukan objek asli yang ia kehendaki. Terpaksa ia melakukan substitusi objek sebab perempuan yang ia kehendaki tak ada yang mau pada dirinya. Ia terpaksa melakukannya pada Warjinah, perempuan pelacur yang oleh orang lain tak mungkin dijamah. Ia juga melakukannya pada gelandangan. Atau, diam-diam ia mengintip mayat janda tetangganya yang muda dan bertubuh mulus yang tengah dimandikan demi menyalurkan dorongan id-nya. Ingatan akan ketidakpuasan-ketidakpuasan dari penyaluran id-nya yang merupakan pemindahan objek di atas mengikis aspek super-ego dalam diri Kamin. Apalagi objek asli yang ia kehendaki dari perempuan ada di depan matanya kini dan sempat bersentuhan dengan badannya.

Dengan perasaan dari id-nya yang mulai menguasai dirinya tersebut, Kamin tak lantas menyerah. Ia mencoba kembali mengintrospeksi dirinya yang tak pantas melakukan tindakan tak terpuji pada mayat perempuan itu. Dorongan-dorongan instink yang muncul dari dalam dirinya memang bisa diatasi oleh super-ego tokoh Kamin. Dorongan-dorongan dari luarlah yang justru tidak bisa diatasi oleh diri Kamin sehingga super ego-nya betul-betul kalah. Hal inilah yang kemudian menjadikan Kamin melakukan tindakan destruktif. Dorongan tersebut adalah sikap Husni yang terus memanas-manasi dan menghina nasib Kamin, memberikan argumen yang masuk akal mengapa mereka berhak menikmati tubuh perempuan itu dengan membanding-bandingkannya pada nasib mereka yang selalu kalah dalan kehidupan dan tak bisa menikmati apa-apa yang oleh orang-orang beruntung bisa dinikmati.

Rasa kecemburuan sosiallah yang menyebabkan super-ego Kamin kalah. Ucapan-ucapan Husni seolah menelanjangi kecemburuan sosial dan dendam pada nasib buruk yang selama ini terakumulasi dalam diri Kamin. Hal itu menimbulkan kemarahan dalam diri Kamin, namun ia tak memiliki objek yang jelas dari kemarahannya itu. Oleh karena itu ia melampiaskannya pada Husni yang memang membuatnya iri karena bernasib lebih baik dari dirinya.

Akhirnya, Kamin tak bisa lagi mengendalikan id dan tak bisa lagi menegakkan super-egonya ketika ia semakin merasakan ketidakadilan pada nasib yang dijalaninya. Ia pun akhirnya melampiaskan berbagai kemarahan yang terakumulasi itu dengan menggempurkan batu pada diri Husni hingga Husni tewas. Setelah super-egonya tak bersisa dengan melakukan kejahatan yang paling besar, yakni membunuh, maka Kamin merasa semakin bebas untuk melakukan kejahatan berikutnya, yakni melampiaskan keinginannya akan tubuh perempuan yang selama ini ditekan/dipendamnya. Tak ada lagi yang menghalanginya, baik Husni, maupun moralitasnya. Maka Kamin pun menyetubuhi mayat perempuan itu.

b. Dinamika Perkembangan Kepribadian

Dinamika perkembangan kepribadian adalah cara bagaimana energi psikis didistribusikan oleh *das es* (id), *das ich* (ego), dan *das ueber ich* (super ego). Jumlah atau banyaknya energi itu terbatas. Oleh karena itu, akan terjadi semacam persaingan di antara ketiga aspek itu dalam

mempergunakan energi tersebut; kalau aspek tertentu banyak mempergunakan energi, ia akan menjadi kuat, dan dengan sendirinya yang lain akan menjadi lemah.

1) Tokoh Husni

Dari struktur kepribadian tokoh Husni yang telah dikemukakan di atas, sudah terlihat bagaimana dinamika perkembangan kepribadian tokoh Husni. Pada diri tokoh Husni, seperti telah dideskripsikan di depan, energi psikis tersebut pada awalnya dimiliki oleh *das es*. *Das es* mendistribusikannya pada *das ich*, namun *das ich* tidak melakukan pemberian energi pada *das ueber ich* sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam distribusi energi itu. Akibatnya, *das es* kembali menguasai energi itu sehingga *das ich* dan *das ueber ich* menjadi lemah. Tak mengherankan apabila perilaku tokoh Husni dalam cerpen ini lebih dikuasai dorongan-dorongan instinktif.

2) Tokoh Kamin

Distribusi energi psikis dalam diri tokoh Kamin pada mulanya seimbang. *Das ich* bisa menjadi derivat energi yang diberikan dari reservoir energi instink (*das es*). *Das ich* pun memberikan energi tersebut pada *das ueber ich* sehingga *das ich* bisa menyeimbangkan dan mengontrol *das es* dan *das ueber ich* secara seimbang. Dengan demikian, tokoh Kamin bisa mengendalikan instink biologisnya ketika mendapatkan tubuh perempuan. Bahkan, ia bisa melakukan pengendalian terhadap instink kawannya, Husni. Dorongan penggerak instink dari dalam, karena ada keseimbangan distribusi energi dalam dirinya antara aspek *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*, dapat dikendalikan tokoh Kamin karena dorongan tersebut jika diejawantahkan melanggar norma, baik norma masyarakat, maupun agama.

Akan tetapi, distribusi energi pada ketiga aspek struktur kepribadian di atas menjadi tidak seimbang ketika tokoh Kamin mengalami serangan-serangan terhadap super-ego atau *das ueber ich*-nya dari luar, yakni dari sikap dan kata-kata tokoh Husni yang terus menerus merayunya untuk menyalurkan hasrat biologisnya pada mayat perempuan itu. Tatkala Kamin terus bertahan dengan prinsipnya, Husni menghina dan melecehkan nasib Kamin yang buruk dan tidak laku pada perempuan. Juga menyulut kecemburuan sosial dan dendam dalam diri Kamin yang selama ini terpendam. Serangan lainnya dari Husni adalah sikapnya yang terang-terangan melawan dan melakukan ancaman terhadap Kamin jika masih terus menghalangi keinginannya. Super-ego tokoh Kamin kalah sehingga energinya kembali dikuasai oleh id (*das es*). Sebelum *das es* benar-benar menguasai energi psikis, sempat terjadi pergulatan dalam diri Kamin dalam pendistribusian energi terhadap ketiga aspek di atas. Namun pada akhirnya, *das es*-lah yang memenangkan pergulatan tersebut. Akibat sudah tidak ada distribusi energi dalam *das ich* dan *das ueber ich*, tokoh Kamin melakukan perilaku agresif dan destruktif yang pada awalnya dikendalikan/dikekangnya.

c. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan. tegangan itu terjadi karena adanya ketidakenakan yang disebabkan oleh kondisi jasmaniah yang berupa kebutuhan, yang disebut instink. Kebutuhan jasmaniah ini tentu mencari jalan untuk dipenuhi. Namun, upaya individu mencari saluran pemenuhan kebutuhan tersebut tidaklah selalu mulus atau sesuai dengan objek yang dikehendaki. Dalam upayanya ini, individu mungkin mengalami 1) perkembangan fisiologis; 2) frustasi; 3) konflik; atau 4)

ancaman. Keempat hal ini disebut pula dengan sumber tegangan pokok.

1) Tokoh Husni

Tokoh Husni, sebagai makhluk berjenis kelamin laki-laki, secara instinktif akan mengalami rangsangan jasmaniah ketika melihat tubuh perempuan yang begitu mulus dan indah. Jika *das ich* dan *das ueber ich*-nya berperan dengan baik dan jika realitasnya mendukung, instink ini akan disalurkan melalui tubuh perempuan yang hidup dan yang sah secara norma dan agama. Namun, dalam kehidupannya, tokoh Husni mengalami frustasi akibat nasibnya yang buruk (miskin dan berwajah jelek). Rasa frustasi ini sekian lama diterima dan dipendamnya. Namun, tatkala ia secara tak sengaja menemukan cara untuk mereduksikan tegangan akibat rasa frustasinya ini, ia pun segera berupaya melakukan cara tersebut. Cara yang dilakukan tokoh Husni tersebut berupa pemindahan objek, yakni terhadap mayat perempuan.

2) Tokoh Kamin

Ada beberapa cara yang dilakukan tokoh Kamin dalam mereduksi tegangan sebagai bagian dari perkembangan kepribadiannya. Di masa mudanya, setelah Kamin sadar pada keberadaannya yang tak mungkin mendapatkan perempuan yang diinginkannya, Kamin melakukan substitusi objek/pemindahan objek dengan cara menyalurkan instink seksual-nya pada perempuan pelacur (meskipun perempuan itu buruk dan kotor). Kamin juga melakukannya pada perempuan gelandangan. Selain itu, Kamin diam-diam mengintip mayat janda tetangganya yang sedang dimandikan.

Adapun dalam menghadapi frustasi akibat kemiskinan ekonomi dan keadaan fisiknya yang buruk, tokoh Kamin melakukan mekanisme pertahanan *das ich* dengan cara melakukan represi, yakni menekan kesadaran tentang nasibnya itu ke alam bawah sadar dengan cara lebih mengingat berbagai kebaikan yang dilakukannya dalam menolong orang dan menghibur dirinya bahwa orang seperti dirinya akan mendapat kebahagiaan setelah mati. Tuhan akan memberinya seorang bidadari di akhirat kelak. Apa yang direpresinya ke alam bawah sadar itu malah dibuka dan dibeberkan tokoh Husni. Hal ini tak bisa diterima tokoh Kamin. Akhirnya tokoh Kamin melakukan perilaku agresif dan destruktif.

E. Simpulan

Berdasarkan kajian psikoanalitis, kepribadian Kamin dan Husni dalam cerpen "Kali Mati", karya Joni Ariadinata dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Struktur kepribadian *Husni* lebih dikuasai oleh aspek *id*. Aspek *id* tersebut terlihat dari instink yang muncul dari dalam *Husni*, yakni rangsangan jasmaniah ketika melihat tubuh perempuan. Aspek *id* ini mencoba mencari jalan pemenuhan dalam realita. Namun, aspek *id* dan *ego* ini tidak mendapat kontrol dari *super ego* karena *super ego* tidak berperan sehingga aspek *id* dan *ego* lebih dominan. Aspek *id* ini mencari jalan dengan berbagai cara untuk terpenuhi, misalnya, dengan terus menerus merayu *Kamin* untuk sama-sama melampiaskan hasrat tersebut. Akan tetapi, *super ego* tokoh *Kamin* malah merintangi *id* tokoh *Husni* sehingga tokoh *Husni* melakukan berbagai cara untuk menghilangkan rintangan *Kamin*, yakni dengan mengejek (melakukan pelecehan individu terhadap *Kamin*), membangkitkan kekecewaan-kekecewaan dan rasa frustasi dari tokoh *Kamin* akan nasibnya yang buruk yang selama ini direpresi di

alam bawah sadar ke alam sadar, melakukan ancaman.

2. Struktur kepribadian *Kamin* berbeda dengan tokoh *Husni*. *Kamin* pun memiliki aspek *id* dalam struktur kepribadiannya. Ia juga secara instink merasakan rangsangan jasmaniah ketika mendapatkan tubuh perempuan yang molek dan cantik. Namun, *super ego* dalam drinya kuat sehingga bisa mengontrol dan mengendalikan *id*.
3. Tokoh *Husni* melakukan perilaku tersebut disebabkan oleh (1) ketidakseimbangan aspek-aspek yang membentuk struktur kepribadian. Aspek *id* dan *ego* lebih menguasai, sementara *super ego* lemah sehingga tidak bisa mengontrol dan mengekang perilaku agresif dan destruktif, (2) kondisi khas dalam kehidupan manusia terkait dengan kepentingan hayatinya, dan (3) kondisi luar yang menstimulasinya, dalam hal ini kondisi kemiskinannya, pelecehan individu, dan kondisi-kondisi sosial lainnya terutama terkait dengan struktur sosial yang memarjinalkan kelas bawah. Di sisi lain, penyebab tokoh *Kamin* melakukan perilaku agresif dan destruktif di atas, bukan karena struktur kepribadiannya, melainkan kondisi dari luarlah yang lebih memicu terjadinya perilaku tersebut. Kondisi luar tersebut adalah kondisi ekonominya yang miskin, pelecehan individu yang dirasakannya, dan kondisi sosial yang terkait dengan struktur sosial yang kerap melecehkan dan memarjinalkan orang kecil seperti dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Brenner, MD, Charles. 1969. *An Elementary Textbook of Psychoanalisis*. New York: International Universities Press

Altenbernd, Lynn and Leslie L. Lewis. 1966. *A Hand for The Study of Fiction*. London: The Macmillan Company.

Ariadinata, Joni. 1999. *Kali Mati*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Freud, Sigmund. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.

Fromm, Erich. 2000. *Akar Kekerasan, Analisis Sosio-Psikologi atas Watak Manusia* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Minderop, Albertine. "Theodore Dreiser's Social Criticsm and Moral Teachings in the Novel of 'The Sister Carrie'". Jakarta: Jurnal Ilmiah Darma Persada, Tahun V/No.3/Juli 2007.

Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Noor, Agus. 1999. *Memorabilia, Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Tarawang.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Teori Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Manajemen PT Raja Grafindo Persada.

Suyanto, Edy. 2004. *Psikosastra: Sebuah Kajian Kontekstual*. Bandung: Angkasa.

Suyanto, Edy. "Miskonsepsi Pembelajaran Sastra di Sekolah". *Jurnal Aksara*, 2007.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra* (terjemahan). Jakarta: Pustaka Jaya

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.

Zaimar, Okke. K.S. 2003. *Psikoanalisis dan Analisis Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Tema *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Gamitan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*
19 Mei @016